

Rancangan Pengelolaan Sampah di Dusun Ngablak Rejo, Desa Gempolkurung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik

Waste Management Design in Dusun Ngablak Rejo, Desa Gempolkurung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik

Dwi Rizza Khaironi^{1*}

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

***Correspondence:**
Dwi Rizza Khaironi
dwirizzakhaironi@yahoo.co.id

Submitted: 04-04-2023
Accepted: 29-06-2023
Published: 30-11-2023

Citation:
Khaironi, D. R. (2023). Waste Management Design in Dusun Ngablak Rejo, Desa Gempolkurung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 870–877.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.870-877>

Copyright:
©2023 Khaironi, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Sampah merupakan masalah yang sulit dikendalikan. Faktor yang mempengaruhi permasalahan sampah adalah perkembangan dan kemajuan zaman yang tidak diikuti dengan pengetahuan akan pengelolaan sampah. Di Kabupaten Gresik permasalahan sampah timbul akibat kurangnya kapasitas TPA dan kesadaran masyarakat yang rendah akan dampak sampah sehingga warga mengelola sampah dengan cara dibakar, ditimbun, atau dibuang ke sungai.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah membuat rancangan sistem pengelolaan sampah di Dusun Ngablak Rejo, Desa Gempolkurung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan rancang bangun *case sudy*. Populasi penelitian adalah penduduk Dusun Ngablak Rejo. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan analisis data menggunakan pendekatan sistem dan *community participatory*.

Hasil: Didapat bahwa Dusun Ngablak Rejo memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pengelolaan sampah dengan benar. Penyuluhan, advokasi, dan FGD dilakukan untuk meningkatkan kesadaran warga dalam mengelola sampah. Output dari proses tersebut adalah kepala dusun bersedia sebagai penanggung jawab pengelolaan sampah. Masyarakat memilih sistem pengangkutan sampah dengan jumlah iuran per bulan yang disepakati sebesar Rp 7.213. Tenaga angkut adalah warga sendiri dengan jadwal yang ditentukan. Karang taruna turut serta sebagai penanggung jawab dalam penarikan iuran sampah. Pada bulan Agustus 2017, telah terimplementasi penyediaan tong sampah sebanyak 220 buah, gerobak angkut dengan kendaraan motor roda 2, buku iuran bagi setiap KK dan bank sampah.

Kesimpulan: Evaluasi dan pengawasan terus-menerus perlu dilakukan oleh perangkat dusun untuk keberlanjutan program tersebut.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah, Proses Peningkatan Kesadaran tentang Sampah

ABSTRACT

Background: Garbage is a difficult problem to control. Factors affecting the waste problem is the development of the era which is not followed by the waste management knowledge. In Kabupaten Gresik, garbage problems arise from lack of final disposal capacity and poor knowledge of the waste impact. Therefore people manage their waste by burning, stockpiling, or dumping it into rivers.

Objectives: This research aims to design the waste management system in Dusun Ngablak Rejo.

Methods: The type of research used was descriptive by using case sudy design. Total population of this research was about 936 people from Dusun Ngablak Rejo. Purposive sampling was used to determine the reserach subject.

Results: Based on analysis using system approach and community participatory, it was found that Dusun Ngablak Rejo had enough resources to do waste management properly. Counseling, advocacy, and FGD were conducted to improve awareness of residents in managing waste. The output of the process was the community leader had been chosen to be in charge in waste management of the community. Garbage transportation system will be handled by the residents with an agreed contribution amount of Rp 7,213 per month. The driver is a people of his own with a specified schedule. Karang Taruna participates as the person in charge of contribution fee collection. In August 2017, it has implemented 220 garbage bins, wheelbarrows with 2-wheeled motor vehicles, log books for each household and garbage bank.

Conclusions: Continuous evaluation and monitoring needs to be done by the leader for the sustainability of the program.

Keywords: Improvement awareness of residents in managing waste, Waste Management.

PENDAHULUAN

Sampah di Indonesia merupakan masalah yang sulit dikendalikan. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan oleh sampah. Permasalahan yang kompleks seperti kerusakan lingkungan, bencana alam, wabah penyakit dan kemiskinan merupakan akibat yang ditimbulkan oleh sampah apabila ditinjau dari segi lingkungan hidup, kesehatan dan sosial ekonomi (Rahman, Pambudi, R. Dan, Anna, A. N., 2017).

Faktor yang mempengaruhi permasalahan sampah adalah perkembangan dan kemajuan zaman yang tidak diikuti dengan pengetahuan akan pengelolaan sampah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam memelihara lingkungan pun kurang. Hal tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan yang menyebabkan permasalahan sampah (Slamet J.S., 2009).

Sampah adalah sesuatu yang tidak diharapkan, barang yang sudah tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang tidak dibutuhkan yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Candra, 2006). Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 sampah adalah hasil samping yang tidak bernilai dari kegiatan manusia dan/ proses alam yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah lainnya.

Berdasarkan Asal Sampah, sampah dibedakan menjadi 2 yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sedangkan berdasarkan sifat fisiknya, sampah dibedakan menjadi sampah basah dan sampah kering. Sampah kering dikelompokkan lagi menjadi sampah tak mudah lapuk dan sampah tak lapuk. (Artiningsih, 2008). Sampah juga dibedakan menjadi sampah yang mudah terbakar dan sampah yang tidak dapat terbakar (Chandra, 2007).

Peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume, jenis, dan karakteristik sampah bertambah semakin beragam. Semakin meningkatnya aktivitas manusia

juga merupakan faktor yang mengakibatkan peningkatan produksi sampah. Pengelolaan sampah yang kurang memadai dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan. Sehingga perlu dilakukan berbagai cara untuk menangani masalah sampah.

Fenomena sampah yang selama ini terjadi, belum dapat ditangani dan menjadi masalah bagi masyarakat maupun lingkungan. Secara spesifik sampah mengakibatkan pencemaran lingkungan secara berantai, seperti gangguan penciuman berupa bau busuk, sumber berkembangnya berbagai penyakit, menurunnya fungsi sungai yang dapat mengakibatkan banjir. (Naatonis, 2010)

Di Indonesia, peningkatan jumlah kualitas dan kuantitas sampah terjadi di semua daerah, peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan perbaikan dan peningkatan pada sistem pengelolaan sampah. Sistem pengelolaan sampah terdiri dari pola pengelolaan, sarana, prasarana serta regulasi. Seperti halnya pada permasalahan daya tampung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang masih terbatas dan rendahnya cakupan pelayanan. Hal ini menyebabkan timbulnya pembuangan sampah liar, penimbunan sampah pada lahan kosong, pembakaran sampah, dan perilaku membuang sampah di sungai.

Di Kabupaten Gresik permasalahan sampah timbul akibat kurangnya kapasitas TPA. Setiap hari, TPA hanya mampu menampung 40% sampah dari total sampah yang ada, sisanya diolah oleh warga sendiri dengan cara dibakar, ditimbun, atau dibuang ke sungai. Terbatasnya kapasitas TPA dan belum baiknya sistem pengangkutan dari rumah hingga ke TPA menjadi dasar permasalahan sampah di Kabupaten Gresik. (Yauzarian 2012).

Permasalahan sampah di Kabupaten Gresik dapat segera ditangani dengan memperbaiki sistem pengelolaan sampah, sarana prasarana, serta dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan sampah. Hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi dan menanggulangi sampah antara lain adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dampak yang

ditimbulkan oleh sampah, cara menangani sampah, dan ikut berperan serta dalam pengelolaan sampah terkait dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud membuat rancangan sistem pengelolaan sampah di Dusun Ngablak Rejo, Desa Gempolkurung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *observasional deskriptif*. Adapun rancang bangun penelitian yang digunakan, yaitu *case study*, dimana peneliti berusaha menjawab permasalahan sampah yang terjadi di Dusun Ngablak Rejo secara mendalam.

Lokasi penelitian adalah di Dusun Ngablak Rejo, Desa Gempolkurung, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Penelitian dilakukan sejak 18 Juli 2017 sampai 20 Agustus 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh penduduk Dusun Ngablak Rejo berjumlah 936 jiwa yang terbagi menjadi 6 RT.

Teknik pengambilan sampel adalah *pusposive sampling*, dimana subyek penelitian diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Subyek penelitian ini adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, Petugas Kesehatan Lingkungan Puskesmas, Karang Taruna, dan beberapa warga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil observasi dan wawancara dengan Informan yang merupakan pihak pemegang jabatan dan orang berpengaruh. Sedangkan data sekunder berupa data kependudukan Didapat dari dokumen desa dan data BPS terkait kependudukan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan sistem (*input, proses, output*) dan *community participatory*, sehingga didapat rancangan pengelolaan sampah dan alternative solusi dari permasalahan sampah di Dusun Ngablak Rejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah

Dusun Ngablak Rejo adalah bagian dari Desa Gempolkurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Dusun Ngablak Rejo terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk berjumlah 936 jiwa pada tahun 2017. Sampah yang dihasilkan oleh penduduk dalam satu bulan adalah sebanyak 29 ton. Selama ini, sebagian besar masyarakat (88%) tidak membuang sampah di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS).



Gambar 1. Kondisi Selokan Dusun Ngablak Rejo.

Kondisi di atas menyebabkan menurunnya fungsi lingkungan seperti sungai atau aliran air karena tumpukan sampah warga. Berdasarkan hasil pendataan, didapat bahwa distribusi masyarakat yang tidak membuang sampah di TPS berada di RT 1, 2, 3, 4, dan 6. Sebanyak 92% dari masyarakat tersebut mengelola sampah di pekarangan dengan cara membakar di lahan kosong mereka. Data menunjukkan bahwa hanya warga di RT 5 yang membuang sampah di TPS desa. Hal tersebut dikarenakan lokasi tempat tinggal warga di RT 5 merupakan perumahan kavling yang tidak mempunyai halaman luas.

Kebiasaan warga RT 5 dalam membuang sampah di TPS didukung oleh tersedianya sistem pengangkutan sampah pada dusun Wringin Kurung yang berbatasan langsung dengan RT 5 sehingga pengangkutan sampah terbantu. Sementara itu, warga RT 5 yang tidak berada di perbatasan merasa tidak membutuhkan tempat sampah dan sistem pengelolaan pengangkutan sampah karena mempunyai cukup lahan. Warga berpendapat bahwa iuran yang dikenakan untuk pengangkutan sampah memberatkan.

Kondisi Sumber Daya yang Ada

Sumber daya di Dusun Ngablak Rejo yang bisa dikelola untuk menyelesaikan permasalahan sampah cukup besar, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya lain seperti mesin, keuangan, material, metode, dan pasar.

Tidak semua masyarakat yang ada di Dusun Ngablak Rejo mengabaikan permasalahan sampah. Terdapat beberapa pihak yang peduli akan masalah sampah yaitu Kepala Dusun Ngablak Rejo, beberapa tokoh masyarakat, dan warga yang sudah sadar akan pentingnya penanganan dan pengolahan sampah yang benar. Sadarnya Kepala Dusun Ngablak Rejo dan beberapa Tokoh Masyarakat sebagai pimpinan masyarakat yang di sah dan akui, mempunyai potensi besar dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang baik. Menurut Raven dalam Pasolong, 2014. Pemimpin mempunyai peran dan kekuatan dalam kelompoknya. Pemimpin merupakan pihak yang mempunyai kedudukan, mempengaruhi orang-orang yang ada pada kelompoknya dan mengarahkan kelompok pada tujuannya.

Data BPS Gresik 2017 menunjukkan bahwa Kecamatan Menganti merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah populasi terbesar dari 18 kecamatan yang ada di Gresik dengan populasi penduduk mencapai 122.246 jiwa. Sedangkan tingkat pendidikan masyarakatnya 51.21% yang merupakan tamatan SMA atau lebih tinggi.



Gambar 2. Rapat Bersama Karang Taruna Dusun Ngablak Rejo.

Karang Tarun Dusun Ngablak merupakan organisasi yang berperan penting di setiap kegiatan Dusun. Salah satu fungsi dan tugas Karang Taruna adalah menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial pada generasi muda, baik pencegahan, rehabilitasi, maupun pengembangan potensi (Peraturan Menteri Sosial No. 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna). Anggota aktif karang taruna yang ada di Dusun Ngablak berjumlah 31 orang. Dengan rerata usia berada pada rentang usia 15-20 tahun. 81% yang berstatus sebagai pelajar dan 96% masih belum menikah.

Kemampuan ekonomi masyarakat di Dusun Ngablak Rejo tergolong mampu. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk mengeluarkan iuran dengan jumlah yang cukup besar pada Acara "Sedekah Dusun". Sedekah Dusun merupakan acara tahunan dengan dana lebih dari 200 juta yang diselenggarakan dari dana iuran masyarakat.

Dusun Ngablak Rejo memiliki beberapa tenaga ahli dengan keahlian di bidang mesin dan teknik. Sumber daya ini dapat dimanfaatkan sebagai jembatan dalam mewujudkan kendaraan angkut sampah dalam sistem pengelolaan sampah. Selain itu, adanya industri kecil di sekitar dusun yang mampu menyediakan tempat sampah. Sumber daya lain yang dimiliki Dusun adalah ketersediaan TPS milik Desa yang berada di pusat desa dengan jarak yang cukup dekat dan mudah di jangkau dari Dusun Ngablak Rejo.

Adanya pengepul sampah di Dusun Ngablak Rejo yang siap membeli dari hasil pemilahan sampah yang masih mempunyai nilai ekonomis. Sarana dan fasilitas ini pada hakekatnya merupakan faktor yang dapat mendukung atau memungkinkan terwujudnya suatu perubahan (perilaku, sehingga disebut sebagai faktor

pendukung atau faktor pemungkin (Dewi Sarah, 2015).

Proses Penyadaran

Proses yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan

Penyuluhan adalah upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah kepada masyarakat bertujuan untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial ekonomi-budaya setempat. (Suhardjo, 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2017), penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah di Desa Cetan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, terutama jika dilakukan dengan metode demonstrasi.



Gambar 2. Penyuluhan PHBS di Dusun Ngablak Rejo.

Penyuluhan dilakukan bersamaan dengan program Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) yang dilaksanakan di balai dusun Ngablak Rejo yang diikuti oleh pihak Puskesmas, perangkat Desa, perangkat Dusun dan warga desa. Materi penyuluhan yang disampaikan adalah pengertian sampah, penggolongan sampah, simulasi perhitungan sampah yang dihasilkan, dampak dari sampah (ekonomi, sosial, dan kesehatan), serta cara penanganannya. Penyuluhan menghasikan pandangan warga masyarakat tentang sampah yang mulai positif. Warga mulai menyadari dampak sampah yang akan terjadi pada generasi selanjutnya jika warga tidak segera memperbaiki pengelolaan sampah di Dusun Ngablak Rejo.

2. Advokasi

Advokasi dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan di tingkat desa dan dusun agar pengelolaan sampah di Dusun Ngablak Rejo dapat dilakukan. Informasi yang tepat dan akurat dapat membuat advokasi terlaksana dengan baik melalui pendekatan persuasif (Notoatmodjo, 2010)

Advokasi pertama dilakukan kepada kepala dusun sebagai pimpinan tertinggi di Dusun Ngablak Rejo. Advokasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesejahteraan warga dusun. Materi advokasi yang disampaikan meliputi gambaran rancangan sistem pengangkutan sampah, pembiayaan yang dapat direalisasikan dalam mewujudkan dusun mandiri dalam pengelolaan sampah. Advokasi juga dilakukan pada pihak Kepala Desa dengan menunjukkan kondisi nyata sampah yang ada di dusun Ngablak Rejo. Kepala desa diharapkan dapat mewadahi atau membantu pihak dusun dalam pendanaan.



Gambar 3. Advokasi dengan Stakeholder.

Advokasi ketiga dilakukan kepada pihak Puskesmas Kepatihan yang wilayah kerjanya meliputi Desa Gempolkurung. Advokasi kepada puskesmas dimaksudkan agar ada pembinaan dalam pengelolaan sampah oleh tenaga promosi kesehatan dan kesehatan lingkungan Puskesmas Kepatihan.

3. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan di balai Dusun Ngablak Rejo membahas permasalahan sampah. Peserta FGD terdiri dari Kepala Dusun, Perangkat Dusun, BPD, Tokoh Masyarakat, dan Pemuda Karang Taruna. Hasil FGD adalah 95% dari peserta menyetujui untuk diadakannya tempat sampah dan sistem

pengangkutan sampah dari rumah warga sampai ke TPS. Peserta FGD sepakat untuk menyusun rencana sistem pengelolaan sampah yang meliputi anggaran pengadaan, bentuk organisasi, dan besaran iuran.

Program bank sampah diusulkan sebagai alternatif pengelolaan sampah yang masih bernilai ekonomis. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012, Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

Manfaat Bank Sampah adalah untuk mengurangi jumlah sampah di lingkungan masyarakat, menambah penghasilan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan memupuk kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup (Beni, 2014). Program bank sampah disampaikan pada FGD dengan sasaran Pemuda Karang Taruna dengan menerapkan konsep *reuse* dan *recycle*. Hasil dari penjualan sampah akan masuk ke dalam kas karang taruna sebagai dana tambahan dalam melaksanakan kegiatan kepemudaan di dusun maupun di desa.



Gambar 4. Focus Group Discussion.

Hasil Rancangan Bersama

Terdapat dua opsi rancangan yang ditawarkan dalam FGD sebagai berikut:

Tabel 1. Opsi Rancangan 1

Perkiraan perhitungan biaya						
	Unit	Keterangan	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)		
Investasi awal						
Kendaraan (tosa)	1	Kendaraan mobilitas angkut sampah motor tosa roda 3	30000000	30000000		
Seragam	2	Sepatu sarung tangan masker pakaian tukang angkut	50000	100000		
Tong sampah	200	Tong sampah 1 per 2 rumah warga	50000	10000000		
Total investasi				Rp 40.100.000		
Biaya bulanan						
Tenaga angkut (gaji)	2	Gaji driver dan tukang angkut	1500000	3000000		
Perawatan kendaraan	1	Servis fast moving part	100000	100000		
Bbm	2	Bensin dalam liter per bulan	7500	375000		
Oli	1	Oli kendaraan pengangkutan	50000	50000		
Iuran buang dari TPS ke TPA	1	Disesuaikan dengan jumlah rumah per RT	600000	600000		
Total biaya bulanan				Rp 4.125.000		

Asumsi total jumlah rumah	400
Investasi iuran awal	Rp 40.100.000,00
Iuran biaya bulanan	Rp 4.125.000
Iuran awal per rumah	Rp 100.250,00
Iuran per bulan per rumah	Rp 10.313

Tabel 2. Opsi Rancangan 2

Perkiraan perhitungan biaya				
	Unit	Keterangan	Harga satuan Rp)	Total (Rp)
Investasi awal				
Kendaraan	1	Kendaraan mobilitas angkut sampah motor + gerobak custom	5000000	5000000
Seragam	2	Sepatu sarung tangan masker pakaian tukang angkut	500000	1000000
Tong sampah	200	Tong sampah 1 per 2 rumah warga	20000	4000000
Total investasi				Rp 10.00.000
Biaya bulanan				
Tenaga angkut (gaji)	1	Gaji driver dan tukang angkut	2000000	2000000
Perawatan kendaraan	1	Servis fast moving part	100000	100000
Bbm	2	Bensin dalam liter per bulan	7500	375000
Oli	1	Oli kendaraan pengangkutan	50000	50000
Iuran buang dari TPS ke TPA	1	Disesuaikan dengan jumlah rumah per RT	360000	360000
Total biaya bulanan				Rp 2.885.000
Asumsi total jumlah rumah	400			
Investasi iuran awal			Rp 10.000.000,00	
Iuran biaya bulanan			Rp 2.885.000	
Iuran awal per rumah			Rp 28.571,43	
Iuran per bulan per rumah			Rp 7.213	

Berdasarkan dua opsi yang ditawarkan pada FGD, didapatkan kesepakatan :

1. Opsi pilihan sistem pengangkutan yang disetujui adalah opsi kedua dengan pertimbangan dana yang dikeluarkan akan lebih kecil dan akan lebih bisa diterima oleh warga.
2. Tenaga angkut yang akan digunakan diambil dari warga sekitar yang mau dan mampu.
3. Sumber dana didapat dari investasi awal, iuran awal, dan iuran bulanan yang berasal dari dana warga. di hitung setiap rumah. Dusun bersedia untuk memberikan dana talangan bagi warga yang belum mampu memberikan iuran. Pembelanjaan dilakukan oleh perangkat dusun dengan kepala dusun sebagai penanggung jawab.
4. Karang taruna ditunjuk dan bersedia sebagai penanggung jawab untuk penarikan dana bulanan pada setiap rumah warga. Sistem penarikan akan di koordinasi oleh karang taruna dengan perwakilan pada setiap RT yang kemudian dikumpulkan dan diserahkan ke sekretaris dusun.
5. Sosialisasi tentang kesepakatan FGD akan disampaikan oleh setiap ketua RT dalam rapat rutin RT. Sosialisasi juga dapat

dilakukan saat ada arisan, dengan undangan yang diberikan ke setiaparganya dengan surat edaran keputusan Kepala Dusun sebagai dasar.

Pelaksanaan Rancangan Bersama

1. Pada bulan Agustus 2017, panitia kepengurusan pengelolaan sampah melakukan pembelanjaan tong sampah sebanyak 220 di industri kecil pembuat tong sampah di Dusun Ngablak Rejo.
2. Pengecatan tong sampah dilakukan untuk menyeragamkan dan memperindah tampilan. Pengecatan dilakukan oleh Kepala Dusun, Ketua RT, pemuda Karang Taruna, dan dibantu oleh warga.
3. Pada bulan Agustus 2017, panitia melakukan pembelian Kendaraan motor roda 2 bekas dan layak pakai yang digunakan sebagai kendaraan angkut.
4. Kepala Dusun melakukan pemesanan gerobak ke tukang las yang ada di Dusun Ngablak Rejo.
5. Pembuatan buku iuran dilakukan oleh sekretaris dusun. Buku kemudian di serahkan kepada Pemuda Karang Taruna sebagai penanggung jawab penarikan iuran.

6. Pengangkut sampah dipilih oleh Kepala Dusun. Tenaga pengangkut sampah yang terpilih adalah salah satu warga yang merupakan pengangkut sampah pada RT 5 sebelumnya.

Hambatan Program

Masih terdapat warga yang tidak setuju dengan program pengelolaan sampah yang akan dilakukan yang mengakibatkan sulitnya menarik iuran awal. Kepala Dusun mengambil keputusan untuk menggunakan dana dusun untuk dialokasikan pada dana investasi awal berupa kendaraan motor dan gerobak, seragam, tong sampah sehingga meringankan warganya untuk hanya membayar dana iuran bulanan.

1. Karang taruna kesulitan menarik iuran bulanan karena penolakan dan penundaan dari warga yang kemudian Kepala Dusun mengambil inisiatif bahwa pengambilan dana iuran dilakukan oleh setiap ketua RT pada saat kumpulan atau arisan RT.
2. Program bank sampah tidak dapat berjalan dengan konsisten karena kesibukan pemuda karang taruna yang mayoritas pelajar dan sebagian kecil sudah bekerja. Maka untuk sampah ekonomis diserahkan ke petugas pengangkut sampah sebagai tambahan penghasilan.
3. Sulitnya menarik iuran pada rumah yang digunakan sebagai kost atau kontrakan. Kepala dusun menganjurkan untuk setiap kepala RT sebagai penarik dana iuran untuk menghubungi pemilik rumah untuk melakukan kesepakatan terkait iuran sampah.

KESIMPULAN

Permasalahan sampah di Kabupaten Gresik disebabkan oleh peningkatan jumlah kualitas dan kuantitas sampah yang tidak diimbangi dengan perbaikan dan peningkatan pada sistem pengelolaan sampah. Sebagian besar masyarakat di Dusun Ngablak Rejo tidak membuang sampah di TPS. Pembuangan dan pembakaran sampah di lahan kosong berisiko pada pencemaran lingkungan.

Kesadaran masyarakat akan sampah merupakan kunci dalam mengatasi masalah sampah di Dusun Ngablak Rejo. Advokasi, Penyuluhan, dan FGD merupakan beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sampah. Output yang dihasilkan adalah perubahan pandangan warga yang menjadi lebih positif terhadap upaya perbaikan pengelolaan sampah. Hal tersebut ditunjukkan dengan persetujuan atas skema iuran sampah untuk pengadaan tempat sampah dan pengangkutan sampah yang berhasil diimplementasikan pada bulan Agustus 2017 serta bank sampah.

Terdapat beberapa hambatan dalam implementasi program, yaitu terdapat warga yang tidak mendukung program karena enggan melaksanakan iuran sampah, pembayaran iuran sampah tidak tepat waktu, kesibukan para pemuda karang taruna sebagai pelaksana bank sampah, dan kesulitan penagihan pada warga yang tinggal di kost atau kontrakan.

Beberapa hambatan tersebut dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang dilakukan konsisten oleh kepala dusun pada warganya terkait iuran sampah. Pengambilan dana iuran tidak hanya dilakukan oleh pemuda karang taruna namun juga oleh ketua RT dan pemilik kost atau kontrakan pada warganya yang tinggal di area kerjanya.

Evaluasi dan pengawasan secara terus menerus oleh kepala dusun dapat mempertahankan dan meningkatkan implementasi program menjadi lebih baik. Pihak pemerintah Desa harus lebih peduli terhadap warganya dalam menangani permasalahan sampah ini. Seperti dengan Perda kota Gresik no 10 tahun 2003 pasal 12 yang menyatakan bahwa Kepala Daerah mengusahakan atau menampung peran serta masyarakat untuk mengadakan sarana dan prasarana kebersihan berupa tempat sampah, TPS, angkutan sampah dari lingkungan perumahan ke TPS maupun TPA.

Puskesmas harus mempunyai peran serta dalam mengatasi permasalahan sampah dengan serius. Sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 13 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan di Puskesmas, Puskesmas mempunyai tugas Intervensi Kesehatan Lingkungan dalam hal Perbaikan dan Pembangunan Sarana. Perbaikan dan pembangunan sarana dilakukan untuk meningkatkan akses terhadap air minum, sanitasi, sarana perumahan, sarana pembuangan air limbah dan sampah, serta sarana kesehatan lingkungan lainnya yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan lingkungan

REFERENSI

- Dewi, S.P., Herawati, L., Ganefati, S.P., (2014) Pengaruh Penyuluhan Dengan Metoda Demonstrasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Tindakan Pengelolaan Sampah Ibu-Ibu Di Desa Cetan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Tahun 2014. *Jurnal Sanitasi Kesehatan Lingkungan Vol.6 No.3 Februari 2015 Poltekkes kemenkes Yogyakarta Yogyakarta 2015*. Diakses dari <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=12387&pRegionCode=PLKSJOG&pClientId=145>
- Naatonis, 2010. Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kampung Nelayan Oesapa Kupang. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan

- Kota Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, B. A., (2014). Aplikasi Bank Sampah Berbasis Codeigniter Studi Kasus Bank Sampah Intan Berseri Dermo Mojoroto Kediri. Jurnal Informatika dan Multimedia. Diakses dari <http://ojs.poltek-kediri.ac.id/index.php/JIM/article/view/14>
- Rahman, Pambudi, R. Dan, Anna, A. N. (2017). Pengaruh Keberadaan Bank Sampah Terhadap Reduksi Produk Sampah Di Kota Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
- Sarah, D., Ekawati., Widjasena, B., (2015) Analisis Kepatuhan Supervisor Terhadap Implementasi Program Occupational Health & Safety (OHS) Planned Inspection Di PT. CCAI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, Vol 3, No 3 (2015), Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12212/0>
- Slamet J.S. (2009). Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pasolong, Harbani. (2014). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Peraturan Menteri Sosial No. 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna (Permensos 77/2010)
- Pohan, Y. F.,Supriharjo, R.D., Pengelolaan Sampah Perumahan Kawasan Pedesaan Berdasarkan Karakteristik Timbulan Sampah di Kabupaten Gresik (2012). *Jurnal POMITS*. Vol 2, No 1 (2013). Diakses dari <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/2468>

